

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Dan Analisis

Pencarian literature dengan menggunakan kata kunci penulisan dan melakukan penelusuran berdasarkan *Advance Search* dengan penambahan notasi *And/Or* atau menambah symbol + pada *Google Sholar*, *Research Gate* dan *Web of Science*. Penulisan pada *Advance Search* seperti pengaruh *Story Telling* terhadap nyeri dan kecemasan pada anak dan ditemukan sekitar 60 naskah publikasi. Dan dari 60 naskah tersebut peneliti melakukan penyaringan dan didapatkan 18 jurnal yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan. Setelah dilakukan penyaringan dari 18 jurnal tersebut dengan berdasarkan judul, abstrak, kriteria inklusi, dan kriteria eksklusi, termasuk tahun publikasi jurnal, maka didapatkan 10 hasil penelitian skrining melalui proses tersebut. Tahun publikasi jurnal yang peneliti digunakan sejak tahun 2015-2020.

Dari 10 jurnal yang peneliti gunakan tersebut berasal dari Negara Indonesia dan Negara asing. Dari semua jurnal tersebut membahas tentang persoalan yang sama yaitu pengaruh *Story Telling* terhadap nyeri dan kecemasan pada anak. Komponen jurnal yang di analisis dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

No	Author	Tahun	Volume Angka	Judul	Merode (Desain, Sample, Variable. Instrument, Analisis)	Hasil Penelitian	Data based
1	Zohreh , Narges, Tayebeh, Sogol, Maryam,	2019	Vol:10 no 61–68	The effect of storytelling on anxiety and behavioral disorders in children undergoing surgery: a randomized controlled trial	D: randomized controlled clinical trial: S: Random sampling. V: effect of storytelling on anxiety and behavioral disorders in children I: skala kecemasan A: Mann–Whitney U test and Wilcoxon signed-rank test.	Kesimpulannya adalah buku gambar efektif mengurangi kecemasan dan dapat mengalihkan perhatian anak	Research gate
2	Iis, Insana dan Raihana	2020	Vol. 15, No. 2 pISSN: 1858-3598 eISSN: 2502-5791	The Effectiveness of Religious Music and Digital Storytelling on the Level of Cooperativeness and Pain in Children During Invasive Treatment (Children’s Room, Zalecha Local Hospital, Martapura	D: quasi-experiment with time series design S: purposive sampling V: Effectiveness of Religious Music and Digital Storytelling on the Level of Cooperativeness and Pain in Children During Invasive Treatment I: CBS (Children Behavior Scale) & WongBaker Faces Pain Rating Scale to measure pain levels A: Mann Whitney test	Pemberian musik realigi atau keagamaan dan bercerita secara digital efektif dan denyut jantung anak menjadi normal	Research gate

3	Lina & Widyayanti	2019	pISSN 1410-4490; eISSN 2354-9203	Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion	D: Kuantitatif Dengan Metode Quasy Eksperimen S: <i>Purposive Sampling</i> V: Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion I: kuisisioner data demografi dan lembar observasi skala nyeri Wong Baker Faces Pain A: Uji Independent T test	menunjukkan terdapat perbedaan respon nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p= 0,012 (< 0.05)$. Perawat anak sebaiknya menggunakan metode bercerita sebagai sarana asuhan keperawatan atraumatik.	Research gate
4	Lata, Sharma Sareen	2015	ISSN 2319-7064 Volume 4 Issue 10 Index Copernicus Value (2013): 6.14 Impact Factor (2014): 5.611	Effectiveness of Storytelling by Researcher on the Hospitalization Anxiety of Children Admitted in Pediatric Ward of Selected Hospitals	D: A Randomized Clinical Trial Study S : Stratified Sampling Technique V: Evaluate the Effectiveness of Storytelling by Researcher on the Hospitalization Anxiety of Children Admitted in Pediatric I: Anxiety Scores of the hospitalized Children A: (Chi-square, independent t-test, and paired t-test).	Penurunan kecemasan pada anak secara signifikan menunjukan bahwa <i>story telling</i> sangat efektif	Web of Science
5	Padila, Agusramon, Yera	2019	Volume 1, Nomor 1, Juni 2019 e-ISSN : 2684-8988	Terapi story telling dan menonton animasi kartun	D: Quasi Experiment S : <i>purposive Sampling</i> V: Terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas	Gambaran perubahan ansietas anak pra sekolah yang dihospitalisasi di RS. Raflesia Kota Bengkulu, sebelum dan	Google Schooler

			p-ISSN : 2684-8996	terhadap ansietas	I: kuisioner Preschool Anxiety Scale (PAS). A: Uji t 2 sampel Independent	setelah dilakukan terapi Story telling signifikan karena adanya penurunan nilai rata-rata kecemasan	
6	Endang Kartika	2019	Vol. 7 No. 2,	Managemen nyeri pada anak prasekolah saat tindakan invasif dengan distraksi <i>story telling</i>	D: Quasi Eksperimen S : <i>Purposive Sampling</i> V: Managemen nyeri pada anak prasekolah saat tindakan invasif dengan distraksi <i>story telling</i> I: Pengukuran tingkat nyeri menggunakan FLACC A: Uji Independent sample t-test	Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri anak, anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang didampingi ibu tanpa bercerita.	Google Schooler
7	Ana & Siti	2017	Vol.3 No.1	Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book :Pemasangan Infus Di Rsud Kabupaten Jombang	D: Quasi Eksperimen S : <i>Purposive Sampling</i> V: Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book :Pemasangan Infus Di Rsud Kabupaten Jombang I: Observasi menggunakan lembar observasi berbentuk checklist yang berisi 18 respon maladaptif A: Uji Independent sample t-test	Berdasarkan uji t-test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan bahwa pemberian story telling book: seri pemasangan infus memiliki nilai sigifan yang lebih baik terhadap penurunan respon maladaptifdibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan	Google Schooler

						komunikasi terapeutik standart	
8	Nidaa' & Irman	2016	Vol 4 No 3	Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan	D: Kuantitatif Dengan Desain Eksperimen Semu Ini Menggunakan Pendekatan Posttest Design With A Comparison Group S : Kuota <i>Sampling</i> V: Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan I: teori kecemasan hospitalisasi pada anak dari Wong dan The Assesment of Anxiety States by Rating dari Hamilton A: Uji Independent sample t-test analisis parametrik dikarenakan data dengan uji t tidak berpasangan	terdapat perbedaan skor kecemasan pada usia toddler dan prasekolah setelah pemberian terapi mendongeng. Namun, terapi lebih efektif diberikan kepada prasekolah	Google Schooler
9	Pawiliyah & Liza	2019	Vol 3, No 1, e-ISSN :2581-1975 p-ISSN :2597-7482	Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi	D: Pre Eksperimen One Group Pre-Pos Test Design. S : <i>Accidental Sampling</i> . V: Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah I: lembar observasi dari HARS A: uji statistic Paired Sample T-Test & Wilcoxon Test Asym	Terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap skor kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di rsud dr. Sobirin lubuklinggau	Google Schooler

10	Seyedah, Sahar, Akram	2018	eISSN No. 2347-2367: pISSN No. 2347-2545	The Effectiveness of Storytelling on Separation Anxiety in Hospitalized Children with Chronic Diseases	D: <i>Clinical Trial Study</i> S : <i>Random Sampling</i> V: Effectiveness of Storytelling on Separation Anxiety in Hospitalized Children with Chronic Diseases I: Spence's Preschool Anxiety Scale A: independent t test. SPSS 20	Significant statistical difference in anxiety between the two groups after the intervention; furthermore, storytelling decreased significantly anxiety in the children in the experimental group compared with children who have not received the four sessions	Web of Science
----	-----------------------	------	---	--	--	---	----------------

B. Pembahasan

Menurut Stuart & Sundeen (2008, dalam Padila, 2019) Dampak dari hospitalisasi pada anak usia pra sekolah ada dua yaitu distress psikis seperti : (cemas, takut, marah, kecewa, sedih, malu, rasa bersalah), dan distress fisik seperti : imobilisasi, kurang tidur karena nyeri, bising, silau karena pencahayaan yang terlalu terang, sehingga anak akan mengalami rasa traumatik yang berlebihan dan tidak mau lagi dirawat di Rumah sakit bila tenaga kesehatan tidak mendengarkan dan mengidentifikasi persepsi perasaan anak tersebut ketika dimasa perawatannya. Kecemasan pada anak usia prasekolah ditunjukkan dengan reaksi anak yang ketakutan akibat kurangnya pengetahuan dari anak akan penyakit, cemas karena pemisahan, takut akan rasa sakit, kurang kontrol, marah, dan menjadi regresi James & Sharma, (2012, dalam Padilla dkk 2019).

Tindakan invasif dengan pemasangan infus menjadi sumber kedua penyebab nyeri yang paling sering dirasakan oleh anak setelah penyakit yang dideritanya Kennedy, Luhmann and Zempsky (2008 dalam Endang dan Kartika 2019). Nyeri akut mungkin berhubungan dengan tindakan medis, prosedur dasar bedah, cedera, infeksi, atau eksaserbasi dari penyakit yang mendasari (Katende and Mugabi, 2015).

Reaksi anak-anak usia preschool selama dirawat di rumah sakit adalah cemas yang dapat berupa regresi, yaitu kehilangan kendali, perpindahan, agresi (penyangkalan), perilaku protes penarikan diri, dan lebih sensitif dan pasif

seperti menolak makan dan lainnya. Sudah menjadi tugas perawat untuk memilih metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman ketika melakukan tindakan pada pasien anak dalam perawatan hospitalisasi James & Sharma, (2012, dalam Padilla dkk 2019).

Mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu terapi yang merupakan bagian dari *atraumatic care*. *Atraumatik care* adalah asuhan keperawatan yang tidak menimbulkan rasa trauma baik fisik maupun psikis pada anak dan keluarga akibat setting, personel dan penggunaan intervensi tertentu seperti prosedur perawatan atau setting menyangkut tempat pemberian perawatan, misal di rumah, rumah sakit, ataupun tempat kesehatan yang lain Fradianto, (2014 dalam Padila dkk, 2019).

Tehnik distraksi dapat membantu mengalihkan rasa nyeri dan kecemasan pada anak, salah satu bentuknya adalah dengan bercerita. Melalui bercerita anak akan melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, dan mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak (Shafiee, Gharibvand and Hemmatipour, 2018).

Terapi *Story Telling* merupakan salah satu teknik bermain terapeutik yang bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan Paratiwi Y.S, (2012 dalam Padila dkk 2019).

Story Telling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Hasil penelitian ini selaras dengan teori menurut Asfandiyar (2007, dalam Padila 2019) yang menyatakan bahwa dalam penatalaksanaan anak dengan kecemasan, *story telling* merupakan salah satu intervensi yang efektif dapat diberikan oleh perawat anak pada saat melakukan tindakan yang menimbulkan rasa nyeri dan cemas, hal ini dikarenakan *story telling* merupakan suatu proses kreatif yang dapat diberikan pada anak-anak usia pra sekolah yang dalam masa perkembangannya, karena lewat bercerita akan mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Cerita mengandung nilai edukatif, yaitu: mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan kemampuan membaca, mengembangkan kepekaan terhadap cerita, meningkatkan kemampuan menulis, membantu perkembangan aspek sosial, membantu perkembangan aspek emosional, membantu perkembangan aspek kreativitas, dan membantu perkembangan aspek kognitif.

Pelaksanaan perlakuan Untuk intervensi *story telling* dalam menurunkan kecemasan langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memberitahukan kepada orangtua tentang manfaat, tujuan dan prosedur kegiatan. Setelah orangtua setuju maka responden diminta mengisi instrument tingkat kecemasan pada instrument penelitian yang dibantu oleh orangtuanya,

Setelah 30 menit kemudian menyiapkan media seperti buku cerita untuk terapi story telling, setelah itu melakukan pendekatan psikologis dengan memperkenalkan diri kepada anak, selanjutnya memulai bercerita selama 20 menit pada kelompok terapi story telling selama 3 hari (Padila dkk, 2019).

Pelaksanaan perlakuan Untuk intervensi *story telling* dalam menurunkan nyeri dilakukan dengan mendongeng dengan alat bantu Boneka tangan berbentuk binatang selama tiga menit sebelum dilakukan tindakan invasif (Nidaa dkk, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lata Kanchan. A (2014 dalam Padilla dkk 2019), yang menyatakan bahwa Hasil uji dengan pendekatan quasi eksperiment dengan *pre test post test group control design*, Hasilnya adalah dari terapi bermain melalui bercerita menunjukkan bahwa ada penurunan yang signifikan Manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran.

Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orang tuanya Nursalam, (2013 dalam Padilla dkk 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Padillah, Agusramon & Yera (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan *story telling*

(bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak usia pra sekolah di RS Raflesia Kota Bengkulu. menunjukkan hasil sebelum diberikannya *story telling* rata-rata tingkat kecemasan pasien berada pada kategori cemas sedang, setelah diberikannya *story telling* rata-rata kecemasan pasien berada pada kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *story telling* terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Adapun *story telling* yang dilakukan dengan mendongengkan kisah Si Kancil dan Siput

Padila, dkk (2019) menggambarkan setelah diberikan intervensi terapi *Story telling*, skor kecemasan pada anak jauh lebih menurun, Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak usia pra sekolah, dimana anak lebih senang jika diberikan dongeng atau diceritakan film-film kartun ketimbang anak yang menonton sendiri, karena lewat audio suara secara langsung yang diberikan oleh perawat membuat anak akan sangat terdistraksi dan mampu mengalihkan rasa cemasnya, seperti teori berikut yang menggunakan teknik distraksi untuk mengalihkan fokus perhatian dari rasa cemas, rasa takut akibat pembedahan, tindakan invasif, lingkungan asing dan Intervensi kognitif yang tepat salah satunya adalah penggunaan audio. Dengan hasil penelitian ditemukan adanya penurunan nilai rata-rata kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana & Siti (2017 bahwa ada pengaruh pemberian *story telling* pemasangan infus pada anak usia prasekolah di RSUD Kabupaten Jombang, dengan nilai signifikansi 0,00, artinya terapi bermain

dalam bentuk bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon maladaptif yang dialami anak usia prasekolah dengan hospitalisasi

Dari 10 jurnal yang penelaah review diatas bahwa Pelaksanaan perlakuan untuk intervensi *story telling* dalam menurunkan kecemasan dilakukan rata-tata selama 20 menit selama 3 hari sedangkan pelaksanaan perlakuan untuk intervensi *story telling* dalam menurunkan nyeri dilakukan dengan mendongeng dengan alat bantu Boneka tangan berbentuk binatang selama tiga menit sebelum dilakukan tindakan invasif.

Untuk pengukuran skala nyeri banyak peneliti menggunakan Wong Baker Faces Pain dan FLACC sedangkan untuk mengukur kecemasan rata-rata peneliti menggunakan Lembar Observasi dan *Spance children's anxiety scale (SCAS) pre school*. Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali dampak positif dari intervensi tersebut selain menurunkan skala nyeri dan kecemasan anak-anak juga terstimulus sejalan dengan meningkat tumbuh kembang selain itu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak sehingga *Story Telling* sangat efektif di gunakan untuk anak-anak pra sekolah.